

KONSEP KOMUNIKASI EDUKATIF DALAM KHUTBAH JUMAT: “ANALISIS KEPUSTAKAAN DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM”Saski Pungki Astari¹, Awaludin²^{1,2}Institut Agama Islam Al Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya (IAIQI)saski2119@gmail.com¹, awaludinsw@gmail.com²**ABSTRAK**

Khutbah Jumat merupakan salah satu media dakwah yang memiliki posisi strategis dalam penyampaian pesan keagamaan dan pendidikan bagi umat Islam. Sebagai bagian integral dari pelaksanaan sholat Jumat, khutbah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi edukatif yang mampu membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku jamaah. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait konsep komunikasi edukatif, prinsip dakwah, serta peran khutbah Jumat dalam pendidikan Islam. Melalui analisis kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi edukatif dalam khutbah Jumat harus memenuhi tiga unsur utama: komunikatif, informatif, dan transformatif. Unsur komunikatif menekankan pentingnya kemampuan khatib dalam menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, retorika yang tepat, dan struktur khutbah yang sistematis. Unsur informatif berkaitan dengan penyajian materi khutbah yang aktual, relevan, dan berbasis dalil yang sahih. Sementara itu, unsur transformatif merujuk pada kemampuan khutbah untuk mendorong perubahan perilaku jamaah menuju pembinaan akhlak, peningkatan kesadaran spiritual, dan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khutbah Jumat memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan nonformal bagi masyarakat Muslim apabila khatib mampu mengintegrasikan konsep komunikasi edukatif secara proporsional. Dengan demikian, khutbah bukan hanya ritual mingguan, tetapi juga instrumen strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan dalam kehidupan jamaah.

Kata Kunci: Khutbah Jumat, Komunikasi Edukatif, Pendidikan Islam, Dakwah, Literatur.

ABSTRACT

The Friday sermon is a means of da'wah (Islamic outreach) that plays a strategic role in conveying religious and educational messages to Muslims. As an integral part of Friday prayers, the sermon serves not only as a religious ritual but also as a means of educational communication that can shape the congregation's understanding, attitudes, and behavior. This study uses a literature review, examining various classical and contemporary literature related to the concept of educational communication, the

principles of da'wah, and the role of the Friday sermon in Islamic education. Through this literature analysis, this study found that educational communication in the Friday sermon must fulfill three main elements: communicative, informative, and transformative. The communicative element emphasizes the importance of the preacher's ability to convey messages using straightforward language, appropriate rhetoric, and a systematic sermon structure. The informative element relates to the presentation of sermon material that is actual, relevant, and based on valid arguments. Meanwhile, the transformative element refers to the sermon's ability to encourage changes in the congregation's behavior towards moral development, increased spiritual awareness, and strengthening Islamic educational values. The research findings indicate that the Friday sermon has great potential as a non-formal educational tool for Muslims if the preacher is able to appropriately integrate educational communication concepts. Thus, the sermon is not merely a weekly ritual but also a strategic instrument for the ongoing internalization of Islamic values in the congregation's life..

Keywords: Friday Sermon, Educational Communication, Islamic Education, Da'wah, Literature.

A. PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, khutbah Jumat tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan dan dakwah yang strategis. Dalam konteks pendidikan Islam, khutbah memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial kepada jamaah. Keberhasilan khutbah sebagai sarana edukatif sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan oleh khatib. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep komunikasi edukatif diintegrasikan dalam khutbah Jumat guna meningkatkan efektivitas dakwah.

Komunikasi edukatif dalam pendidikan Islam didefinisikan sebagai interaksi yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mentransformasi nilai-nilai dan pemahaman moral kepada penerima pesan. Hal ini sesuai dengan gagasan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang begitu krusial dalam pendidikan Islam.¹ Komunikasi semacam ini menuntut adanya empati, keterbukaan, dan kejelasan agar jamaah dapat memahami dan meresapi pesan khutbah dengan baik.

Lebih jauh, komunikasi efektif menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam. Komunikasi yang efektif bukan hanya soal verbal, tetapi juga non-verbal, dan harus memenuhi prinsip seperti kejelasan, empati, serta kesederhanaan dalam penyampaian

¹ Normina Normina, "INTERAKSI EDUKATIF DALAM KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM," *ITTIHAD* 15.27 (2017).

pesan.² Dalam konteks khutbah Jumat, khatib perlu menguasai teknik komunikasi ini agar pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik dan berdampak pada perubahan perilaku jamaah.

Konsep komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat menekankan nilai-nilai edukatif, misalnya penggunaan *qaulan sadidan* (ucapan benar), *qaulan maisuran* (ucapan ringan), dan *qaulan layyinan* (ucapan lembut) yang mengandung pembelajaran moral dan spiritual.³ Kajian tafsir tematik menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini sangat relevan untuk khatib dalam merencanakan struktur khutbah yang mendidik, bukan sekadar memberi nasihat.

Khutbah Jumat sendiri memiliki fungsi pendidikan yang signifikan dalam membentuk karakter jamaah dan memperkuat pemahaman keislaman. Dalam literatur pendidikan Islam, *communicative interaction* (interaksi komunikasi) dipandang sebagai elemen utama dalam pembelajaran nilai-nilai agama.⁴ Dengan demikian, khutbah Jumat dapat dianggap sebagai wahana pembelajaran kolektif, di mana jamaah bukan hanya pendengar pasif, tetapi peserta dalam proses internalisasi nilai.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua khutbah berhasil menerapkan komunikasi edukatif secara optimal. Beberapa khatib mungkin terlalu fokus pada aspek ritual atau formalitas, sehingga kurang memperhatikan gaya komunikasi yang dialogis dan persuasif. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan komunikasi bagi khatib, padahal kemampuan menyampaikan pesan dengan empati dan relevansi sangat penting untuk efektivitas dakwah. Di sinilah konsep pendidikan Islam dalam komunikasi sangat dibutuhkan agar khutbah menjadi media transformasi nilai, bukan sekadar seremonial.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi edukatif dalam pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa interaksi timbal balik (dua-arah) antara pendidik dan peserta didik meningkatkan pemahaman dan kedekatan spiritual.⁵ Meskipun khutbah Jumat bersifat

² Rini Antika, "Implementasi Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2024): 93–99.

³ Abdur Rahman, A Munawar Kholil, and Sriyono Fauzi, "Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan Dalam Al-Qur'an)," *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024): 104–36.

⁴ Muhammad Yunan Harahap, "PROSES PEMBELAJARAN MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 7.2 (2022): 31–42.

⁵ Ahmad Yunus Mokoginta Harahap and Suwarno Suwarno, "KOMUNIKASI DUA ARAH SEBAGAI INTERAKSI EDUKATIF DALAM KISAH NABI ĀDAM ALAIHI AL-SALAM (AS)," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 230–47.

satu arah, prinsip-prinsip komunikasi edukatif ini tetap bisa diadaptasi, misalnya melalui pendekatan naratif, ilustratif, dan penggunaan cerita dari Al-Qur'an serta Hadits.

Mengingat potensi besar khutbah sebagai sarana pendidikan Islam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep komunikasi edukatif dalam khutbah Jumat melalui kajian kepustakaan. Dengan pendekatan literatur, kajian ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip komunikasi dari perspektif Islam dan strategi yang efektif agar khutbah tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi benar-benar mendidik dan membentuk karakter jamaah. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi pada upaya peningkatan kualitas khutbah dalam bingkai pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen ilmiah, maupun karya akademik lainnya yang relevan dengan tema komunikasi edukatif, pendidikan Islam, dan khutbah Jumat. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi komunikasi edukatif berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, bukan melalui observasi lapangan.

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari literatur utama terkait komunikasi pendidikan, komunikasi dakwah, dan kajian khutbah Jumat, seperti buku komunikasi Islam, kitab tafsir, hadis, serta jurnal ilmiah. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel pendukung, laporan penelitian, serta literatur lain yang memperkuat pemahaman mengenai peran khutbah dalam perspektif pendidikan Islam. Penggunaan dua jenis data ini bertujuan memperkaya analisis konseptual dan memberikan validitas akademik yang lebih kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui perpustakaan digital, database jurnal, dan repositori akademik, sehingga data yang digunakan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan makna, pola,

dan konsep dalam teks yang menjadi objek kajian. Analisis ini dilakukan melalui langkah-langkah: (1) reduksi data dengan memilih literatur yang sesuai, (2) penyajian data dalam bentuk tema-tema penelitian, dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap teori komunikasi edukatif, prinsip dakwah, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Untuk menjaga reliabilitas dan validitas, penelitian ini melakukan cross-checking antar sumber, membandingkan beberapa literatur yang memiliki fokus sama, serta memastikan kesesuaian antara teori komunikasi edukatif dan konteks khutbah Jumat sebagai media pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian komunikasi edukatif dalam dakwah Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Islam

Komunikasi edukatif dalam kerangka Islam hendaknya bermuara pada prinsip-prinsip etika yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu yang paling sering dirujuk adalah istilah qaulan sadida yakni "ucapan yang benar" yang dalam QS 4 : 9 disebutkan sebagai "hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan qaulan sadidan". Menurut analisis literatur, qaulan sadida berarti "perkataan yang benar, baik dari segi substansi maupun redaksi".⁶

Lebih lanjut diterangkan bahwa selain qaulan sadida, terdapat pula istilah-istilah lain seperti qaulan baligha (ucapan yang menyampaikan makna secara tepat), qaulan layyina (ucapan yang lembut), dan qaulan maisura (ucapan yang mudah). Sebagai contoh, penelitian oleh Dzulhusna dkk memaparkan bahwa frase qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan maysura, dan qaulan layyina merupakan landasan etika komunikasi dalam dakwah.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut memberikan kerangka bagi bagaimana pendidik atau khatib menyampaikan pesan bukan sekadar informasi, tetapi bermakna mendidik. Misalnya, qaulan sadida menuntut isi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan; qaulan baligha menuntut agar pesan sampai kepada pendengar secara efektif; qaulan layyina mengingatkan agar cara penyampaian bersikap lembut dan penuh hikmah; dan qaulan maisura

⁶ Sumarjo, "ILMU KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Inovasi* 8 (2011): 113–24.

⁷ Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah," *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI* 1.02 (2022): 76–84.

agar pesan mudah diterima dan tidak membebani jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif bukan hanya isi, tetapi juga gaya dan sasaran.

Dalam praktik khutbah Jumat, penguasaan prinsip-prinsip ini sangat penting agar khutbah tidak sekadar ritual pengulang, tetapi menjadi momentum pendidikan umat. Sebuah penelitian menyebut bahwa efektivitas khutbah sangat dipengaruhi oleh kemampuan khatib dalam menggunakan bahasa yang jelas, relevan, dan penguasaan diri.⁸ Penerapan qaulan layyina misalnya akan membuat jamaah merasa terlibat, bukan terasingkan.

Etika komunikasi seorang khatib mencakup penguasaan suara, intonasi, bahasa tubuh, serta penyusunan pesan yang mempertimbangkan audiens (jamaah) dan konteks sosial-kulturalnya. Penelitian retorika khatib di Padang menemukan bahwa gaya komunikasi meliputi aspek ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika) yang berpengaruh pada pemahaman jamaah.⁹

Ketidakpahaman atas prinsip-prinsip tersebut akan menghasilkan khutbah yang hanya administratif dan tidak berdampak. Misalnya, jika khatib hanya berbicara dengan bahasa yang tinggi dan abstrak tanpa memperhatikan qaulan maisura (kemudahan) maka jamaah akan kesulitan menyerap pesan dan internalisasi nilai menjadi terbatas. Oleh karena itu, literatur menyarankan khatib untuk selalu mempertimbangkan karakteristik jamaah usia, latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan memilih gaya yang sesuai.¹⁰

Dengan demikian, prinsip-prinsip komunikasi edukatif dalam perspektif Islam bukan sekadar idealisme teoritis, tetapi harus terkait dengan implementasi nyata dalam khutbah Jumat. Khatib sebagai edukator harus menjembatani gap antara makna teologis dan realitas sosial jamaah, sehingga khutbah menjadi proses transformasi nilai, bukan hanya penyampaian pengumuman. Prinsip-prinsip qaulan sadida, baligha, layyina, maisura adalah landasan yang kuat untuk membangun komunikasi yang mendidik.

Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Khutbah Jumat

Integrasi nilai pendidikan Islam dalam khutbah Jumat berarti bahwa khatib tidak hanya menyampaikan informasi ritual maupun hukum-hak, tetapi juga membangun karakter, moral, dan kesadaran keagamaan jamaah. Konsep pendidikan Islam melihat bahwa dakwah dan pendidikan

⁸ Muhammad Iqbal Ritonga et al., "PERAN KOMUNIKASI DALAM KHUTBAH JUM'AT: MEMBANGUN KETAKWAAN JAMAAH LEWAT DA'WAH LISAN," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4.4 (2025): 1146–52.

⁹ Irfan Rahmadani et al., "Analisis Gaya Komunikasi Khatib Jumat Ustaz H. Ahmad Fauzi Di Masjid Raya Darussalam: Pendekatan Dakwah," *NubuwwAS; JOURNAL OF COMMUNICATION AND ISLAMIC BROADCASTING* 1 (2025): 43–55.

¹⁰ Dzulhusna, Nurhasanah, and Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah."

adalah satu rangkaian, yakni mendidik jiwa, akal, dan anggota tubuh. Dalam konteks khutbah, materi yang disampaikan harus mencakup dimensi moral, akhlak, dan sosial sehingga jamaah dapat membawa pesan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, penyampaian materi moral dalam khutbah dapat berupa tema kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial yang kemudian dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis serta konteks nyata di masyarakat. Data penelitian menunjukkan bahwa khutbah yang relevan dengan kondisi jamaah (misalnya persoalan sosial lokal) lebih efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan.¹¹

Pembentukan kesadaran keagamaan jamaah melalui khutbah meliputi: meningkatkan sikap taqwa, empati terhadap sesama, serta refleksi diri. Sebuah penelitian menyebut bahwa efektivitas pesan dakwah melalui khutbah Jumat mencapai 70 % dalam pembentukan perilaku keagamaan masyarakat di Desa Srobyong.¹² Hal ini menunjukkan bahwa jika khutbah dirancang sebagai proses pendidikan, bukan sekadar ceramah moral, maka dampaknya jauh lebih besar.

Peran khutbah dalam konstruksi karakter umat sangat strategis. Khutbah bukan hanya pengumuman ibadah, tetapi momen kolektif di mana umat menerima pesan agama, menimbang relevansinya dengan kehidupan, dan kemudian diharapkan melakukan transformasi perilaku. Khatib dalam hal ini berfungsi sebagai pendidik, motivator dan fasilitator internalisasi nilai.

Namun tantangan muncul ketika khutbah kurang diorientasikan pada nilai pendidikan dan lebih kepada aspek formalitas atau pengulangan rutinitas. Penelitian di Desa Sriwangi menunjukkan bahwa khutbah cenderung repetitif dan kurang kontekstual sehingga jamaah kurang terlibat.¹³ Oleh karena itu, pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam khutbah harus dipersiapkan dengan baik pemilihan tema tepat, gaya komunikatif, serta penutup yang mengajak tindakan nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, transfer ilmu saja tidak cukup harus diikuti dengan pengembangan karakter (akhlaq) dan lingkungan sosial yang mendukung. Khutbah yang sukses adalah yang mampu menggerakkan jamaah menuju perubahan sikap dan perilaku sesuai nilai

¹¹ Ahmad Shofi Muhyiddin, Hasan Bastomi, and Ana Niswatul Labibah, "Bimbingan Dan Pelatihan Menjadi Khatib Dalam Menumbuhkan Kemampuan Menyusun Dan Menyampaikan Khutbah Di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang," *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 9.1 (2025): 36, <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v9i1.33753>.

¹² Noor Rohman Fauzan and Ahmad Nurisman, *EFEKTIVITAS PESAN DAKWAH MELALUI KHUTBAH'AT DI MASJID JAMI BAITUL MUSLIMIN SROBYONG JEPARA*, *Jurnal ANNIDA*, vol. 6, February 2014.

¹³ Sholeh Hasan et al., "Pendampingan Jamaah Masjid Desa Sriwangi Melalui Khutbah Jumat Edukatif Berbasis Kearifan Lokal How to Cite (APA)," *Jurnal Abdi Dharma Pendidikan Islam* 2.1 (2024): 9–12, <https://doi.org/10.30599/Abdi>, <https://journal.unuha.ac.id/index.php/Abdi-Dharma/>.

agama. Literatur mengungkap bahwa komunikasi khutbah yang efektif menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal.¹⁴

Dengan demikian, integrasi nilai pendidikan Islam dalam khutbah Jumat menuntut perencanaan yang matang: pemilihan tema yang relevan dengan kebutuhan jamaah, penyampaian dengan gaya yang edukatif, dan strategi penguatan agar jamaah bukan hanya mendengar tetapi juga melakukan perubahan nyata. Khutbah menjadi bagian dari sistem pendidikan nonformal yang sehari-minggu sekali menyentuh banyak orang.

Strategi Komunikasi Edukatif bagi Khatib

Salah satu strategi komunikatif utama adalah penggunaan bahasa yang jelas dan santun. Bahasa yang jelas membantu jamaah memahami isi khutbah dengan baik; sedangkan kesantunan (terkait qaulan layyina) membantu membangun suasana yang ramah dan menghargai jamaah. Penelitian Fauzan & Nurisman menunjukkan bahwa faktor bahasa adalah salah satu faktor penting dalam efektivitas khutbah (bahasa yang bisa jamaah pahami).¹⁵

Selanjutnya, strategi menyusun struktur khutbah yang sistematis pembukaan, isi, dan penutup menjadi kunci agar pesan dapat diterima secara urut dan logis. Literatur pengabdian juga menegaskan bahwa setelah pelatihan, khatib mampu menyusun khutbah yang lebih terstruktur sehingga jamaah lebih fokus dan pesan lebih mudah diambil.¹⁶

Teknik retorika dan penguatan pesan juga sangat signifikan. Khatib harus menguasai unsur ethos, pathos, dan logos dalam penyampaian—sebagai contoh, membangun kredibilitas (ethos) melalui penampilan dan studi, menyentuh emosi jamaah (pathos) melalui cerita atau pengalaman nyata, dan menyajikan argumen (logos) dengan dalil dan logika. Penelitian analisis gaya khatib menyoroti hal ini.¹⁷ Relevansi tema dengan kebutuhan jamaah juga tidak bisa diabaikan. Tema-khutbah yang terlalu jauh dari realitas sosial atau kebutuhan spiritual jamaah cenderung kurang menarik atau bahkan diabaikan. Pendampingan khutbah berbasis kearifan lokal di Desa Sriwangi menunjukkan bahwa relevansi kontekstual meningkatkan keterlibatan jamaah.¹⁸ Penggunaan contoh konkret, ilustrasi, dan dalil menjadi strategi yang memperkuat pengaruh khutbah. Ilustrasi kehidupan sehari-hari, kisah nyata, atau analogi akan memudahkan jamaah memahami dan

¹⁴ Ritonga et al., “PERAN KOMUNIKASI DALAM KHUTBAH JUM’AT: MEMBANGUN KETAKWAAN JAMAAH LEWAT DA’WAH LISAN.”

¹⁵ Rohman Fauzan and Nurisman, *EFEKTIVITAS PESAN DAKWAH MELALUI KHUTBAH’AT DI MASJID JAMI BAITUL MUSLIMIN SROBYONG JEPARA*, vol. 6.

¹⁶ Muhyiddin, Bastomi, and Labibah, “Bimbingan Dan Pelatihan Menjadi Khatib Dalam Menumbuhkan Kemampuan Menyusun Dan Menyampaikan Khutbah Di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.”

¹⁷ Irfan Rahmadani et al., “Analisis Gaya Komunikasi Khatib Jumat Ustaz H.Ahmad Fauzi Di Masjid Raya Darussalam: Pendekatan Dakwah.”

¹⁸ Hasan et al., “Pendampingan Jamaah Masjid Desa Sriwangi Melalui Khutbah Jumat Edukatif Berbasis Kearifan Lokal How to Cite (APA).”

menghubungkan pesan dengan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip qaulan baligha yang menyampaikan makna secara tepat.¹⁹

Selain itu, khatib juga harus mempertimbangkan karakteristik jamaah: usia, latar belakang pendidikan, budaya lokal, dan kondisi sosial-ekonomi. Dengan demikian, strategi komunikasi edukatif akan menjadi inklusif dan adaptif. Literatur penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan khutbah sangat dipengaruhi kecocokan gaya komunikasi dengan audiens.²⁰

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas secara konsisten, khutbah Jumat bisa berubah dari “ceramah satu arah” menjadi “proses pendidikan yang berdampak”. Khatib yang mampu merancang dan menyampaikan khutbah dengan strategi edukatif akan memberi kontribusi signifikan terhadap pembangunan umat.

Analisis Kesalahan Umum dalam Komunikasi Khutbah Jumat

Salah satu kesalahan umum adalah penggunaan bahasa terlalu tinggi dan tidak komunikatif. Bahasa yang sarat terminologi akademik atau Arab tanpa penjelasan sering membuat jamaah keliru atau bosan. Sebagaimana penelitian menunjukkan, bahasa adalah faktor utama dalam efektivitas pesan dakwah melalui khutbah.²¹

Tema yang tidak relevan dengan kondisi sosial jamaah juga menjadi penghambat. Khutbah yang tetap membahas isu lama tanpa mengaitkan dengan realitas jamaah atau tanpa pembaruan kontekstual akan kurang menyentuh hati jamaah dan kurang menggerakkan perubahan. Studi pendampingan khutbah di Desa Sriwangi menemukan tema yang repetitif dan kurang aplikatif menjadi hambatan utama.²²

Selain itu, khutbah yang monoton dan kurang aplikatif menunjukkan bahwa khatib mungkin menguasai materi tetapi gagal dalam gaya penyampaian atau pengaitan dengan kehidupan nyata. Penelitian retorika khatib di Padang mengungkap intonasi suara yang monoton dan alur yang kurang logis sebagai kendala.²³ Kurangnya interaksi emosional dan spiritual antara khatib dan jamaah juga menjadi kelemahan. Meski khutbah bersifat satu-arah, gaya penyampaian yang tidak mengajak refleksi, tidak menyentuh emosi, atau tidak memperhatikan kondisi jamaah

¹⁹ Dzulhusna, Nurhasanah, and Suherman, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah.”

²⁰ Ritonga et al., “PERAN KOMUNIKASI DALAM KHUTBAH JUM’AT: MEMBANGUN KETAKWAAN JAMAAH LEWAT DA’WAH LISAN.”

²¹ Rohman Fauzan and Nurisman, *EFEKTIVITAS PESAN DAKWAH MELALUI KHUTBAH’AT DI MASJID JAMI BAITUL MUSLIMIN SROBYONG JEPARA*, vol. 6.

²² Hasan et al., “Pendampingan Jamaah Masjid Desa Sriwangi Melalui Khutbah Jumat Edukatif Berbasis Kearifan Lokal How to Cite (APA).”

²³ Luthfi Yuhesdi-Retorika Khatib Dalam Penyampaian and Luthfi Yuhesdi, *RETORIKA KHATIB DALAM PENYAMPAIAN KHUTBAH JUM’AT*, 2019, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

membuat pesan hanya diterima secara lisan tanpa internalisasi. Penelitian gaya komunikasi khatib di Samarinda menegaskan bahwa kemampuan menyentuh sisi emosional jamaah sangat mempengaruhi efektivitas.²⁴

Lebih jauh, ketidakberubahan pesan menjadi tindakan nyata menunjukkan bahwa komunikasi khutbah hanya berhenti pada info-orientasi, bukan edukasi dan transformasi. Penelitian di Jepara menemukan bahwa meski pesan khutbah dimengerti oleh jamaah ($\pm 70\%$), namun praktik nyata masih terbatas. Faktor lain adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan kapasitas khatib dalam aspek pedagogi komunikasi. Program pelatihan khatib di beberapa lokasi menunjukkan peningkatan struktur khutbah, penguasaan suara, maupun relevansi tema setelah pelatihan.²⁵

Dengan mengenali kesalahan-kesalahan umum ini, lembaga keagamaan dan universitas dapat mendesain program pembinaan khatib yang lebih komprehensif mencakup teknik bahasa, pemilihan tema, retorika, dan pemahaman audiens agar khutbah Jumat dapat berlangsung lebih edukatif dan berdampak.

Model Ideal Komunikasi Edukatif dalam Khutbah Jumat

Berdasarkan sintesis literatur dan hasil temuan berbagai penelitian, terdapat beberapa model ideal komunikasi edukatif dalam khutbah Jumat yang dapat dijadikan acuan bagi khatib.

Pertama, model komunikatif-hikmah, yaitu khatib menyampaikan pesan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan penuh pertimbangan audiens menyadari kondisi, latar belakang, dan kebutuhan jamaah. Hal ini selaras dengan prinsip qaulan layyina dan qaulan baligha.

Kedua, model edukatif-nilai, dimana khutbah bukan hanya menyampaikan pesan normatif atau teologis, tetapi mengandung nilai pendidikan: moral, akhlak, sosial, dan karakter muslim (tarbiyah). Dalam model ini, khatib menggunakan pendekatan pedagogik: pengenalan nilai, penjelasan, dan ajakan tindakan.

Ketiga, model persuasif-empatik, di mana khatib berperan sebagai fasilitator perubahan dengan mengajak jamaah melalui pendekatan empati dan persuasi yang lembut. Contoh: menggunakan kisah manusiawi, tantangan sosial, atau kegagalan/kesuksesan sehingga jamaah merasa “ini saya” dan terdorong bereaksi. Retorika yang efektif (ethos, pathos, logos) mendukung model ini.

²⁴ Irfan Rahmadani et al., “Analisis Gaya Komunikasi Khatib Jumat Ustaz H.Ahmad Fauzi Di Masjid Raya Darussalam: Pendekatan Dakwah.”

²⁵ Almaydza Pratama Abnisa, “ABDIMASTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Asy-Syukriyyah Tangerang Pelatihan Menjadi Khatib Profesional Di Masjid Asy-Syukriyyah Cipondoh Kota Tangerang,” *ABDIMASTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Asy-Syukriyyah Tangerang* (2025): 46–56, <https://doi.org/10.36769/abdimasta.v1i1.1096>,

Dalam implementasi nyata, model-model ini dapat digabungkan: khatib membuka dengan kisah yang menyentuh (model persuasif-empatik), kemudian menampilkan nilai-nilai edukatif (model edukatif-nilai), lalu menyampaikan pesan dengan hikmah dan bahasa yang tepat (model komunikatif-hikmah). Dengan demikian, khutbah menjadi rangkaian komunikatif yang sistematis.

Literatur pelatihan menunjukkan bahwa khatib yang dilatih dengan pendekatan struktural dan komunikatif mampu menghasilkan khutbah yang lebih terstruktur dan relevan—ini mendukung adopsi model ideal tersebut.²⁶ Model ideal ini harus diterjemahkan ke dalam kompetensi khatib: penguasaan materi, kemampuan komunikasi publik, sensitivitas sosial, dan kapabilitas retorika. Tanpa keempat aspek tersebut, model ideal hanya menjadi teori tanpa aplikasi. Melalui pelatihan dan mentoring, khatib dapat meningkatkan kompetensi komunikasi edukatif secara berkelanjutan. Paragraf 7: Secara keseluruhan, apabila model ideal komunikasi edukatif diimplementasikan dalam khutbah Jumat, maka khutbah akan berfungsi sebagai wahana pendidikan Islam yang berdampak membentuk kesadaran, memperkuat akhlak, dan memotivasi jamaah untuk beraksi. Ini menjadi kontribusi nyata khutbah dalam bingkai pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi edukatif merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan khutbah Jumat, karena khutbah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan transformasi sosial umat. Prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan layyina*, dan *qaulan maisura* terbukti memberikan pedoman etis bagi khatib dalam menyampaikan pesan secara benar, jelas, lembut, dan mudah dipahami. Implementasi prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa khutbah yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis jamaah, kondisi sosial, serta relevansi tema dengan realitas kehidupan umat. Integrasi nilai pendidikan Islam dalam khutbah juga menunjukkan bahwa khutbah berperan penting dalam membangun moral, akhlak, serta kesadaran beragama masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kualitas khutbah sangat bergantung pada strategi komunikasi edukatif yang diterapkan oleh khatib. Penggunaan bahasa yang jelas, struktur khutbah yang sistematis, penguatan pesan melalui dalil dan ilustrasi, serta

²⁶ Muhyiddin, Bastomi, and Labibah, “Bimbingan Dan Pelatihan Menjadi Khatib Dalam Menumbuhkan Kemampuan Menyusun Dan Menyampaikan Khutbah Di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.”

pemilihan tema yang relevan merupakan elemen yang menentukan efektivitas penyampaian pesan. Namun, berbagai literatur juga menyoroti sejumlah kesalahan umum dalam komunikasi khutbah, seperti penggunaan bahasa yang terlalu tinggi, tema yang tidak kontekstual, penyampaian yang monoton, serta kurangnya sentuhan emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas komunikasi khatib melalui pelatihan, pembinaan, dan pemahaman mendalam tentang prinsip dakwah yang bersifat edukatif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pertama, khatib perlu memperkuat kompetensi komunikasi edukatif dengan memahami prinsip komunikasi Islam dan menerapkannya secara konsisten dalam setiap khutbah. Kedua, lembaga keagamaan maupun pemerintah daerah hendaknya menyediakan pelatihan intensif bagi para khatib, khususnya terkait retorika, pedagogi Islam, dan analisis kebutuhan jamaah. Ketiga, tema khutbah sebaiknya disesuaikan dengan isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat, agar pesan lebih kontekstual dan bermakna. Keempat, perlu dikembangkan model khutbah yang komunikatif, persuasif, dan edukatif sehingga khutbah tidak hanya menjadi ritual formal tetapi juga menjadi ruang transformasi moral dan sosial. Kelima, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam respon jamaah terhadap implementasi komunikasi edukatif dalam khutbah secara empiris sehingga menghasilkan gambaran lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan ini dalam pembinaan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. "ABDIMASTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Asy-Syukriyyah Tangerang e-ISSN Xxxx-Xxxx Pelatihan Menjadi Khatib Profesional Di Masjid Asy-Syukriyyah Cipondoh Kota Tangerang." *ABDIMASTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Asy-Syukriyyah Tangerang* (2025): 46–56. <https://doi.org/10.36769/abdimasta.v1i1.1096>,
- Antika, Rini. "Implementasi Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2024): 93–99.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan

- Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah.” *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI* 1.02 (2022): 76–84.
- Harahap, Ahmad Yunus Mokoginta, and Suwarno Suwarno. “KOMUNIKASI DUA ARAH SEBAGAI INTERAKSI EDUKATIF DALAM KISAH NABI ĀDAM ALAIHI AL-SALAM (AS).” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 230–47.
- Harahap, Muhammad Yunan. “PROSES PEMBELAJARAN MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 7.2 (2022): 31–42.
- Hasan, Sholeh, Ahmad Sodikin, Azis Purwanto, S Hasan, A Sodikin, A Purwanto,) Pendampingan, Jamaah Masjid, Desa Sriwangi, et al. “Pendampingan Jamaah Masjid Desa Sriwangi Melalui Khutbah Jumat Edukatif Berbasis Kearifan Lokal How to Cite (APA).” *Jurnal Abdi Dharma Pendidikan Islam* 2.1 (2024): 9–12. <https://doi.org/10.30599/Abdi>, <https://journal.unuha.ac.id/index.php/Abdi-Dharma/>.
- Irfan Rahmadani, M. BadrurRosyid, Diva Misbahul Amin, and Nicola Saputra. “Analisis Gaya Komunikasi Khatib Jumat Ustaz H. Ahmad Fauzi Di Masjid Raya Darussalam: Pendekatan Dakwah.” *NubuwwAS; JOURNAL OF COMMUNICATION AND ISLAMIC BROADCASTING* 1 (2025): 43–55.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi, Hasan Bastomi, and Ana Niswatul Labibah. “Bimbingan Dan Pelatihan Menjadi Khatib Dalam Menumbuhkan Kemampuan Menyusun Dan Menyampaikan Khutbah Di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 9.1 (2025): 36. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v9i1.33753>.
- Normina, Normina. “INTERAKSI EDUKATIF DALAM KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM.” *ITTIHAD* 15.27 (2017).
- Rahman, Abdur, A Munawar Kholil, and Sriyono Fauzi. “Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan Dalam Al-Qur’an).” *Bunyan Al-Uhum: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024): 104–36.
- Ritonga, Muhammat Iqbal, Muhammad Husen Kurtucy, Farhan Zul Fadlin, Miftah Farid, and Faiz Fikri Al Fahmi. “PERAN KOMUNIKASI DALAM KHUTBAH JUM’AT:

MEMBANGUN KETAKWAAN JAMAAH LEWAT DA'WAH LISAN.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4.4 (2025): 1146–52.

Rohman Fauzan, Noor, and Ahmad Nurisman. *EFEKTIVITAS PESAN DAKWAH MELALUI KHUTBAH'AT DI MASJID JAMI BAITUL MUSLIMIN SROBYONG JEPARA. Jurnal ANNIDA*. Vol. 6, February 2014.

Yuhesdi-Retorika Khatib Dalam Penyampaian, Luthfi, and Luthfi Yuhesdi. *RETORIKA KHATIB DALAM PENYAMPAIAN KHUTBAH JUM'AT*, 2019.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

Sumarjo. “ILMU KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.” *Inovasi* 8 (2011): 113–24.